

**PEMBELAJARAN BAHASA BALI BERBASIS SATUA “PENGANGON BEBEK”
SEBAGAI UPAYA PENANAMAN NILAI MORAL PADA SISWA SEKOLAH
DASAR**

Ida Bagus Yoga Swadnyana¹, I Gusti Ngurah Agung Ary Radistiawan², Kadek
Siska Pradnyandari³, Ni Ketut Dela Astari⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia

¹ib.yoga.swadnyana@undiksha.ac.id, ²agung.ary@student.undiksha.ac.id,
³siska.pradnyandari@student.undiksha.ac.id ⁴delastari@student.undiksha.ac.id

ABSTRACT

Balinese language learning in elementary schools plays a crucial role in preserving local culture and instilling moral values in students. However, in practice, learning is often less engaging and fails to fully shape students' character. Therefore, contextual and meaningful learning innovations are needed, one of which is through the use of Balinese folktales (satua). This study aims to describe the implementation of Balinese language learning based on the "Pengangon Bebek" (Duck Story) as an effort to instill moral values in elementary school students. The method used is a qualitative descriptive approach, with data collection techniques consisting of literature review and learning observations. The results indicate that the use of the "Pengangon Bebek" (Duck Story) in learning can increase students' interest in learning, facilitate language comprehension, and instill moral values such as responsibility, hard work, and honesty. Thus, satua-based learning can be an effective alternative for integrating cognitive and affective aspects in elementary school students.

Keywords: Balinese language learning, Satua, Moral values, Elementary School

ABSTRAK

Pembelajaran Bahasa Bali di sekolah dasar memiliki peran penting dalam melestarikan budaya lokal sekaligus menanamkan nilai moral pada siswa. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran sering kali kurang menarik dan belum sepenuhnya mampu membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, salah satunya melalui pemanfaatan satua atau cerita rakyat Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran Bahasa Bali berbasis satua “Pengangon Bebek” sebagai upaya penanaman nilai moral pada siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dan observasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan satua “Pengangon Bebek” dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar siswa, mempermudah pemahaman bahasa, serta menanamkan nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, kerja keras, dan kejujuran. Dengan demikian,

pembelajaran berbasis satua dapat menjadi alternatif yang efektif dalam mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif pada siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Pembelajaran Bahasa Bali, Satua, Nilai moral, Sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Bali di sekolah dasar memiliki peran penting tidak hanya sebagai sarana penguasaan bahasa daerah, tetapi juga sebagai media penanaman nilai-nilai budaya dan moral. Pembelajaran bahasa daerah pada hakikatnya tidak hanya berfokus pada aspek kognitif seperti kosakata dan tata bahasa, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter serta identitas budaya siswa (Permatasari et al., 2025). Namun, dalam praktiknya, pembelajaran masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif sehingga siswa kurang memperoleh pengalaman belajar yang bermakna terkait nilai-nilai kehidupan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran dengan pelaksanaan di lapangan.

Di tengah perkembangan globalisasi, minat siswa terhadap satua Bali cenderung mengalami penurunan. Salah satu faktor yang memengaruhi hal tersebut adalah pesatnya perkembangan teknologi, seperti penggunaan gadget dan

tontonan televisi yang lebih menarik perhatian anak. Anak-anak saat ini lebih banyak menghabiskan waktu dengan permainan digital, media sosial, serta tayangan hiburan dibandingkan mendengarkan cerita tradisional dari orang tua. Menurut Widiastuti (2020), dominasi media digital dalam kehidupan anak menyebabkan berkurangnya interaksi langsung antara orang tua dan anak, termasuk dalam kegiatan mesatua. Akibatnya, anak menjadi kurang mengenal cerita rakyat sebagai bagian dari budaya lokal.

Selain itu, perubahan pola asuh dalam keluarga juga turut memengaruhi berkurangnya tradisi mesatua. Jika pada masa lalu orang tua secara rutin menceritakan satua kepada anak sebagai sarana pendidikan informal, kini kebiasaan tersebut semakin jarang dilakukan karena kesibukan dan perubahan gaya hidup masyarakat modern. Padahal, kegiatan mesatua memiliki peran penting dalam membangun kedekatan emosional antara orang tua

dan anak sekaligus menanamkan nilai-nilai kehidupan sejak dini.

Sebagai upaya pelestarian budaya, pemerintah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bali secara rutin menyelenggarakan kegiatan seperti lomba mesatua dalam rangka Bulan Bahasa Bali dan Pesta Kesenian Bali yang dilaksanakan dari tingkat desa hingga provinsi. Kegiatan ini didukung oleh Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 tentang perlindungan dan penggunaan bahasa, aksara, dan sastra Bali. Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan tersebut masih cenderung menekankan pada aspek penampilan, seperti menghafal dan menyampaikan cerita, sehingga pemahaman terhadap makna dan nilai yang terkandung dalam satua belum optimal (Yasa, 2012).

Padahal, satua Bali memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan anak. Satua tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter. Nilai-nilai yang terkandung dalam satua dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, seperti (a) membentuk sikap jujur dan bertanggung jawab, (b) membantu anak dalam mengambil keputusan

yang baik, (c) menumbuhkan sikap sosial seperti empati dan kerja sama, serta (d) memperkuat identitas budaya lokal (Salsabilla et al., 2024). Dengan demikian, satua memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

Namun, fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan adanya penurunan nilai moral pada anak, seperti kurangnya kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh lingkungan dan media yang kurang memberikan contoh nilai-nilai positif secara konsisten. Menurut Putra dan Dewi (2021), pembelajaran yang tidak dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa cenderung kurang efektif dalam membentuk sikap dan perilaku. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai moral dalam proses pembelajaran secara kontekstual.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah pemanfaatan satua sebagai media pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran berbasis cerita mampu meningkatkan minat belajar siswa karena sesuai dengan karakteristik anak yang

menyukai cerita dan imajinasi. Selain itu, penggunaan *satua* dalam pembelajaran dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi karena disajikan secara kontekstual dan dekat dengan kehidupan mereka (Sadliah et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan bermakna.

Nilai moral dalam *satua* dapat masuk ke dalam diri siswa melalui proses internalisasi nilai yang meliputi tahap pengenalan, penghayatan, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari (Salsabilla et al., 2024). Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga mampu merasakan dan mengaplikasikannya dalam perilaku. Hal ini diharapkan dapat mendorong terjadinya perubahan sikap siswa ke arah yang lebih baik, seperti menjadi lebih jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.

Penggunaan *satua* dalam pembelajaran juga memberikan dampak positif terhadap minat dan pemahaman siswa. Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena disampaikan dalam bentuk cerita, sehingga siswa lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, cerita

membantu siswa dalam memahami materi secara lebih mudah karena berkaitan langsung dengan pengalaman sehari-hari (Putra & Dewi, 2021). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga membentuk karakter siswa.

Meskipun demikian, penerapan pembelajaran berbasis *satua* masih menghadapi berbagai tantangan. Dari sisi guru, kendala yang dihadapi antara lain kurangnya kreativitas dalam mengembangkan media pembelajaran serta keterbatasan sumber belajar. Sementara itu, dari sisi siswa, rendahnya kemampuan berbahasa Bali dan kurangnya minat terhadap cerita tradisional menjadi hambatan tersendiri. Oleh karena itu, diperlukan solusi seperti pengembangan metode pembelajaran yang inovatif, penggunaan media yang menarik, serta dukungan dari keluarga untuk membiasakan kembali kegiatan *mesatua* di rumah.

Salah satu *satua* yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran adalah *satua* “Pengangon Bebek” yang mengandung nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk ditanamkan pada siswa

sekolah dasar. Namun, tanpa strategi pembelajaran yang tepat, nilai tersebut hanya akan dipahami secara teoritis.

Berdasarkan permasalahan tersebut, pembelajaran Bahasa Bali perlu dirancang secara lebih inovatif dan kontekstual melalui pemanfaatan *satua* sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran Bahasa Bali berbasis *satua* “Pengangon Bebek” sebagai upaya penanaman nilai moral pada siswa sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini digunakan karena penelitian bertujuan untuk mengkaji penggunaan *satua* “Pengangon Bebek” sebagai media pembelajaran dalam menanamkan nilai moral pada siswa sekolah dasar. Data dalam penelitian ini tidak diperoleh secara langsung dari lapangan, melainkan melalui berbagai sumber tertulis. Sumber tersebut meliputi buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang

menyatakan bahwa studi pustaka efektif digunakan untuk mengkaji nilai-nilai karakter dalam karya sastra dan pembelajaran berbasis budaya (Sasimarni et al., 2024).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Data primer berupa teks *satua* “Pengangon Bebek” yang dianalisis untuk menemukan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Sedangkan data sekunder berupa jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung pembahasan. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan kesesuaian dengan topik penelitian. Hal ini bertujuan agar data yang digunakan relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumentasi. Peneliti mengumpulkan berbagai referensi yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Bali, *satua*, dan pendidikan karakter. Selanjutnya, data tersebut dibaca, dipahami, dan dicatat bagian-bagian yang penting. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pendekatan ini juga didukung oleh penelitian yang

menyebutkan bahwa analisis terhadap cerita rakyat dapat dilakukan melalui pengumpulan dokumen dan teks sebagai sumber utama data (Nurkamila et al., 2024).

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Data yang telah dikumpulkan dianalisis untuk mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terdapat dalam *satua* “Pengangon Bebek”. Selain itu, data juga dianalisis untuk mengetahui relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Bali di sekolah dasar. Proses analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan, menafsirkan, dan menarik makna dari data yang ada. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif agar mudah dipahami.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan *Satua* sebagai Media Pembelajaran Bahasa Bali di SD

Satua merupakan salah satu bentuk sastra tradisional Bali yang disampaikan secara lisan maupun tertulis dan diwariskan secara turun-temurun. *Satua* biasanya berisi cerita yang mengandung pesan moral, nilai budaya, dan kearifan lokal yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan

sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, *satua* tidak hanya dipandang sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang memiliki nilai edukatif.

Melalui cerita yang sederhana dan menarik, *satua* mampu menyampaikan pesan secara tidak langsung kepada siswa. Oleh karena itu, *satua* memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Bali di sekolah dasar.

Dalam pembelajaran Bahasa Bali, *satua* berperan sebagai media yang dapat membantu siswa memahami materi bahasa sekaligus nilai-nilai budaya. Penggunaan *satua* memungkinkan siswa untuk belajar kosakata, struktur bahasa, serta memahami konteks penggunaan bahasa secara lebih alami. Selain itu, *satua* juga dapat meningkatkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis siswa secara terpadu. Hal ini karena pembelajaran melalui cerita melibatkan berbagai aktivitas bahasa yang saling berkaitan. Hal ini didukung oleh penelitian Sari & Wardani (2021) yang menunjukkan bahwa penggunaan media cerita bergambar mampu meningkatkan karakter dan

pemahaman siswa dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Satua sangat cocok digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar karena sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Siswa sekolah dasar cenderung lebih menyukai pembelajaran yang bersifat konkret, menarik, dan mengandung unsur cerita. Melalui *satua*, siswa dapat belajar dengan cara yang menyenangkan tanpa merasa terbebani oleh materi yang sulit. Selain itu, *satua* juga mampu merangsang imajinasi dan kreativitas siswa dalam memahami isi cerita. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi et al. (2024) yang menyatakan bahwa media cerita efektif digunakan untuk menanamkan nilai pada anak karena menarik dan sesuai dengan perkembangan mereka.

Dengan demikian, *satua* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang efektif dan bermakna. Penggunaan *satua* dalam pembelajaran Bahasa Bali dapat membantu siswa memahami bahasa sekaligus nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, *satua* juga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan

menyenangkan. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan minat belajar siswa di sekolah dasar. Oleh karena itu, pemanfaatan *satua* dalam pembelajaran perlu terus dikembangkan secara kreatif dan inovatif oleh guru.

Analisis Nilai Moral dalam *Satua* “Pengangon Bebek”

Satua “*Pengangon Bebek*” merupakan cerita rakyat Bali yang mengisahkan tentang seorang anak yang memiliki tugas menggembalakan bebek miliknya atau keluarganya. Dalam cerita tersebut, tokoh utama digambarkan sebagai sosok yang sederhana namun memiliki sikap yang baik dalam menjalankan tanggung jawabnya.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, tokoh tetap berusaha menjalankan tugasnya dengan sungguh-sungguh. Alur cerita disampaikan secara sederhana sehingga mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Melalui cerita ini, pembaca dapat memahami pesan moral yang disampaikan secara tidak langsung melalui tindakan tokoh.

Salah satu nilai moral yang terdapat dalam *satua* ini adalah tanggung jawab. Tokoh utama menunjukkan sikap bertanggung

jawab dalam menjaga dan merawat bebek yang menjadi tugasnya. Ia tidak meninggalkan tugas tersebut meskipun menghadapi kesulitan atau gangguan dari lingkungan sekitar. Sikap ini mencerminkan pentingnya menjalankan kewajiban dengan penuh kesadaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Salsabilla et al. (2024) yang menyatakan bahwa cerita rakyat mengandung nilai karakter seperti tanggung jawab yang dapat ditanamkan melalui pembelajaran berbasis cerita.

Selain tanggung jawab, nilai kerja keras juga menjadi bagian penting dalam *satua* “*Pengangon Bebek*”. Tokoh utama digambarkan tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai kesulitan saat menjalankan tugasnya. Ia tetap berusaha menjaga bebek dengan baik meskipun menghadapi berbagai hambatan. Sikap ini menunjukkan bahwa keberhasilan tidak dapat dicapai tanpa usaha yang sungguh-sungguh. Nilai kerja keras ini relevan untuk membentuk sikap pantang menyerah pada siswa. Hal ini didukung oleh penelitian Dewi et al. (2024) yang menyatakan bahwa cerita sebagai media pembelajaran mampu menanamkan sikap kerja keras

melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Nilai moral lainnya yang terkandung dalam *satua* ini adalah kejujuran. Tokoh utama digambarkan memiliki sikap jujur dalam bertindak dan tidak melakukan hal yang merugikan orang lain. Kejujuran menjadi salah satu nilai penting yang harus dimiliki oleh setiap individu, terutama siswa sekolah dasar. Melalui cerita ini, siswa dapat memahami pentingnya berkata dan bertindak jujur dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh penelitian Hidayati & Nurhasanah (2022) yang menyatakan bahwa nilai kejujuran dalam cerita dapat menjadi sarana efektif dalam pendidikan karakter anak.

Nilai-nilai moral yang terdapat dalam *satua* “*Pengangon Bebek*” memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan siswa sekolah dasar. Siswa dapat meneladani sikap tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas sekolah maupun membantu orang tua di rumah. Nilai kerja keras dapat diterapkan dalam belajar agar mencapai hasil yang baik. Selain itu, kejujuran dapat diterapkan dalam berinteraksi dengan teman maupun guru di lingkungan sekolah. Dengan demikian, *satua* tidak hanya

memberikan hiburan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang bermakna. Hal ini juga didukung oleh penelitian Sari & Wardani (2021) yang menunjukkan bahwa media cerita efektif dalam menanamkan nilai karakter dalam kehidupan siswa.

Penerapan *Satua* “*Pengangon Bebek*” dalam Pembelajaran

Penerapan *satua* “*Pengangon Bebek*” dalam pembelajaran Bahasa Bali di sekolah dasar dapat dilakukan melalui perencanaan yang sistematis dan terstruktur. Penggunaan *satua* sebagai media pembelajaran bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna bagi siswa. Selain itu, pembelajaran berbasis cerita juga mampu mengintegrasikan aspek kebahasaan dan penanaman nilai moral secara bersamaan. Guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang cenderung menyukai aktivitas yang menarik dan interaktif. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih efektif dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Pada kegiatan awal, guru dapat memulai pembelajaran dengan apersepsi yang berkaitan dengan pengalaman siswa dalam kehidupan

sehari-hari. Guru dapat mengajukan pertanyaan sederhana, seperti pengalaman siswa dalam memelihara hewan atau membantu orang tua di rumah. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun minat dan kesiapan belajar siswa sebelum memasuki materi inti. Selanjutnya, guru memperkenalkan *satua* “*Pengangon Bebek*” sebagai bahan pembelajaran yang akan dipelajari. Tahap ini penting untuk menarik perhatian siswa dan menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Pada kegiatan inti, guru dapat menggunakan metode bercerita untuk menyampaikan isi *satua* kepada siswa. Metode ini dapat dikombinasikan dengan media pendukung seperti gambar atau ekspresi suara agar cerita lebih hidup dan menarik. Setelah itu, siswa diajak untuk berdiskusi mengenai isi cerita dan nilai moral yang terkandung di dalamnya. Diskusi ini bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan pemahaman siswa terhadap materi. Hal ini sejalan dengan penelitian Magdalena, Fauzi, dan Putri (2021) yang menyatakan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa

dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Selain metode bercerita dan diskusi, guru juga dapat menerapkan metode bermain peran (role play). Siswa dapat diminta untuk memerankan tokoh dalam *satua* “*Pengangon Bebek*” secara sederhana sesuai dengan pemahaman mereka. Kegiatan ini dapat meningkatkan keberanian, kreativitas, serta kemampuan berkomunikasi siswa. Selain itu, siswa juga akan lebih mudah menghayati nilai moral yang terdapat dalam cerita. Hal ini didukung oleh penelitian Ningsih, Siregar, dan Harahap (2022) yang menyatakan bahwa metode bermain peran efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa sekolah dasar.

Pada kegiatan penutup, guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Siswa diminta untuk menyampaikan kembali isi cerita dan nilai moral yang telah dipahami. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Guru juga dapat memberikan penguatan terkait pentingnya menerapkan nilai moral dalam

kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa.

Peran *Satua* dalam Penanaman Nilai Moral Siswa

Penggunaan *satua* “*Pengangon Bebek*” dalam pembelajaran Bahasa Bali tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai moral pada siswa. Melalui penerapan pembelajaran yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya, nilai-nilai yang terkandung dalam *satua* dapat masuk ke dalam diri siswa secara bertahap dan bermakna. Proses ini terjadi karena pembelajaran berbasis cerita memungkinkan siswa untuk memahami nilai melalui pengalaman yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan mereka.

Nilai moral dalam *satua* dapat masuk ke dalam diri siswa melalui proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas menyimak, membaca, berdiskusi, dan bermain peran. Pada tahap awal, siswa memperoleh pemahaman mengenai isi cerita dan nilai moral yang terkandung di dalamnya. Kegiatan seperti diskusi

dan tanya jawab membantu siswa dalam mengidentifikasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras yang ditunjukkan oleh tokoh dalam cerita. Menurut Putra dan Dewi (2021), pembelajaran berbasis cerita mampu membantu siswa memahami nilai secara lebih konkret karena disajikan dalam bentuk pengalaman yang mudah dipahami.

Selanjutnya, nilai tersebut diproses melalui tahapan internalisasi nilai. Internalisasi nilai merupakan proses penting dalam pembentukan karakter, di mana siswa tidak hanya mengetahui nilai, tetapi juga menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Salsabilla et al. (2024), proses internalisasi nilai meliputi tiga tahap, yaitu tahap pengenalan, penghayatan, dan penerapan. Pada tahap pengenalan, siswa memahami nilai yang terdapat dalam cerita. Pada tahap penghayatan, siswa mulai merasakan dan menerima nilai tersebut sebagai sesuatu yang penting melalui refleksi dan diskusi. Sementara itu, pada tahap penerapan, siswa mulai menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui proses internalisasi tersebut, diharapkan terjadi perubahan sikap pada siswa. Perubahan sikap ini mencakup tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku. Pada aspek kognitif, siswa memahami konsep nilai moral yang terdapat dalam cerita. Pada aspek afektif, siswa mulai memiliki kesadaran dan sikap positif terhadap nilai tersebut. Sedangkan pada aspek perilaku, siswa mulai menerapkan nilai tersebut dalam tindakan nyata, seperti bersikap jujur, bertanggung jawab, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayati dan Nurhasanah (2022) yang menyatakan bahwa nilai moral dalam cerita dapat memengaruhi sikap dan perilaku anak jika disampaikan melalui pembelajaran yang bermakna.

Dengan demikian, *satua* memiliki peran yang sangat penting dalam penanaman nilai moral siswa. Melalui pembelajaran yang terstruktur dan kontekstual, *satua* tidak hanya membantu siswa memahami bahasa, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku positif. Oleh karena itu, pemanfaatan *satua* dalam pembelajaran Bahasa Bali perlu terus dikembangkan sebagai salah satu

strategi efektif dalam pendidikan karakter di sekolah dasar.

Dampak Penggunaan *Satua* terhadap Minat dan Pemahaman Siswa

Penggunaan *satua* dalam pembelajaran Bahasa Bali memberikan dampak yang signifikan terhadap minat dan pemahaman siswa. Hal ini dikarenakan *satua* merupakan media pembelajaran berbasis cerita yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang cenderung menyukai aktivitas yang bersifat naratif, imajinatif, dan menyenangkan.

Salah satu dampak utama penggunaan *satua* adalah meningkatnya minat belajar siswa. Minat belajar merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Pembelajaran yang menarik akan mendorong siswa untuk lebih aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar. Penggunaan media cerita terbukti mampu meningkatkan minat belajar siswa karena penyajiannya yang menarik dan tidak monoton.

Penelitian oleh Angela et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media cerita dalam pembelajaran dapat meningkatkan

minat belajar siswa secara signifikan karena mampu menarik perhatian dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian Dengan demikian, penggunaan *satua* dapat menjadi solusi dalam mengatasi rendahnya minat belajar siswa.

Selain meningkatkan minat belajar, penggunaan *satua* juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan sangat penting untuk mendukung keterlibatan siswa dalam proses belajar. *Satua* sebagai media cerita mampu menghadirkan pengalaman belajar yang tidak membosankan karena mengandung unsur alur, tokoh, dan konflik yang menarik perhatian siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita mampu mengurangi kejenuhan siswa serta meningkatkan partisipasi mereka dalam pembelajaran.

Dampak lainnya adalah meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Penyampaian materi melalui cerita membuat siswa lebih mudah memahami konsep karena disajikan dalam bentuk yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Penelitian Ramadani (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media cerita bergambar dapat meningkatkan pemahaman siswa serta kemampuan mereka dalam merespons materi pembelajaran.

Dengan demikian, penggunaan *satua* dalam pembelajaran Bahasa Bali memberikan dampak positif yang signifikan terhadap minat dan pemahaman siswa. *Satua* mampu meningkatkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta mempermudah pemahaman materi. Oleh karena itu, pemanfaatan *satua* sebagai media pembelajaran perlu terus dikembangkan agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna bagi siswa sekolah dasar.

Tantangan dan Solusi dalam Pembelajaran Berbasis *Satua*

Meskipun penggunaan *satua* dalam pembelajaran Bahasa Bali memiliki berbagai keunggulan, penerapannya di sekolah dasar tidak terlepas dari sejumlah tantangan. Tantangan tersebut berasal dari faktor guru maupun siswa yang secara langsung memengaruhi efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan solusi yang tepat agar

pembelajaran berbasis *satua* dapat berjalan secara optimal.

Dari sisi guru, salah satu kendala yang dihadapi adalah keterbatasan dalam mengembangkan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Tidak semua guru memiliki kemampuan untuk mengolah *satua* menjadi bahan ajar yang menarik dan interaktif. Selain itu, keterbatasan waktu dalam pembelajaran juga sering menjadi alasan penggunaan metode konvensional yang kurang variatif. Menurut Rahmawati et al. (2022), kurangnya inovasi dalam penggunaan media pembelajaran dapat menyebabkan siswa kurang tertarik dan kurang aktif dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran sangat menentukan keberhasilan penerapan *satua* sebagai media pembelajaran.

Selain itu, dari sisi siswa, kendala yang muncul adalah rendahnya minat terhadap *satua* serta keterbatasan kemampuan berbahasa Bali. Pengaruh perkembangan teknologi, seperti penggunaan gadget dan media hiburan digital, membuat siswa lebih tertarik pada konten modern dibandingkan cerita tradisional. Hal ini sejalan dengan

penelitian oleh Pratama et al. (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan gadget secara berlebihan dapat menurunkan minat siswa terhadap aktivitas literasi, termasuk membaca dan mendengarkan cerita rakyat. Selain itu, kurangnya penggunaan Bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari juga menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi *satua* secara menyeluruh.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, diperlukan beberapa solusi yang dapat dilakukan secara sistematis. Pertama, guru perlu mengembangkan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif dengan memanfaatkan berbagai media, seperti gambar, video, maupun teknologi digital yang dikombinasikan dengan *satua*. Penggunaan media yang menarik dapat meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hal ini didukung oleh penelitian Sari et al. (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa secara signifikan.

Kedua, guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang variatif, seperti metode bercerita, diskusi, dan

bermain peran (*role play*). Metode ini dapat membantu siswa lebih aktif dalam pembelajaran serta mempermudah mereka dalam memahami dan menghayati nilai yang terkandung dalam *satua*. Penelitian oleh Ningsih et al. (2022) menunjukkan bahwa metode bermain peran efektif dalam meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar.

Ketiga, pembelajaran perlu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa agar lebih kontekstual. Dengan menghubungkan isi *satua* dengan pengalaman nyata, siswa akan lebih mudah memahami dan menerapkan nilai moral dalam kehidupan mereka. Selain itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan atau workshop juga perlu dilakukan agar guru mampu mengembangkan pembelajaran berbasis budaya secara optimal.

Selain faktor sekolah, peran keluarga juga sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran berbasis *satua*. Orang tua dapat membiasakan kembali kegiatan *mesatua* di rumah sebagai bentuk penguatan pembelajaran di sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Hidayat et al. (2020)

yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan karakter dan hasil belajar siswa.

Dengan demikian, meskipun terdapat berbagai tantangan dalam penerapan pembelajaran berbasis *satua*, kendala tersebut dapat diatasi melalui pengembangan kreativitas guru, penggunaan metode dan media yang variatif, serta dukungan dari lingkungan keluarga. Upaya tersebut diharapkan dapat mengoptimalkan peran *satua* sebagai media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai moral pada siswa sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Pemanfaatan *satua* “Pengangon Bebek” dalam pembelajaran Bahasa Bali di sekolah dasar menunjukkan bahwa *satua* berperan penting sebagai media pembelajaran sekaligus sarana penanaman nilai moral. (1) *Satua* “Pengangon Bebek” mengandung nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan tidak serakah yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan siswa. (2) Penggunaan *satua* mampu meningkatkan minat belajar serta menciptakan suasana

pembelajaran yang lebih menyenangkan dan aktif. (3) Penyampaian materi melalui *satua* memudahkan siswa memahami pembelajaran karena bersifat kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. (4) Melalui proses internalisasi nilai, siswa tidak hanya memahami nilai secara teori, tetapi juga mulai menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Bali berbasis *satua* dapat menjadi alternatif yang efektif dalam membentuk karakter siswa dan juga sebagai sarana penanaman nilai moral sesuai dengan nilai budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., & Fitrah, R. (2023). Analisis Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat Sebagai Media Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 67–75.
- Alwi Al Hadad, M., Rahman, A., & Putri, S. (2025). Integrasi Cerita Rakyat dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 134–142.
- Angela, P., Andini, S. A., & Rohmah, A. N. (2023). Pengaruh media pembelajaran video cerita

- bergambar terhadap minat belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3).
- Cahaya, I. M., & Mandalika, I. W. (2023). Implementasi Kegiatan Masatua dalam Pelestarian Budaya Bali di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Budaya*, 8(2), 112–120.
- Dewi, N. P. S., Putri, N. L. G. M., & Lestari, N. K. A. (2024). Penggunaan Media Cerita dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Nilai Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukatif: Ilmu Pendidikan*, 6(1), 123–130.
- Hidayat, A., Suryana, D., & Nuraini. (2020). Peran orang tua dalam meningkatkan karakter anak di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 87–96.
- Hidayati, N., & Nurhasanah, S. (2022). Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Cerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(2), 210–218.
- Latifah, N., & Sampoerna, A. (2025). Pemanfaatan Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Berbasis Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 10(1), 45–53.
- Magdalena, I., Fauzi, M., & Putri, R. (2021). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Peningkatan Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 45–52.
- Ningsih, S., Siregar, R., & Harahap, D. (2022). Penerapan Metode Role Play Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6789–6796.
- Nurkamila, S., Rahman, A., & Putri, D. (2024). Analisis Cerita Rakyat Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Karakter Melalui Pendekatan Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 98–106.
- Permatasari, D., et al. (2025). Pembelajaran bahasa daerah dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 45–56.
- Pratama, A., Putri, R., & Lestari, S. (2021). Pengaruh penggunaan gadget terhadap minat belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 145–153.
- Putra, I. M., & Dewi, N. K. (2021). Penggunaan media cerita dalam meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 112–120.
- Rahmawati, D., & Lestari, A. (2022). Analisis Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Sebagai Media Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(3), 567–575.
- Rahmawati, D., Hidayah, N., & Anwar, M. (2022). Inovasi media pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(1), 55–63.

- Ramadani, N. (2025). Efektivitas media cerita bergambar terhadap pemahaman minat baca siswa. *Jurnal Inovatif: Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 11(2), 201–214.
- Sadliah, S., et al. (2025). Metode bercerita berbasis cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(1), 78–89.
- Salsabilla, A., Rahman, F., & Putri, D. (2024). Nilai-Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat Sebagai Media Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 34–42.
- Sari, M., & Wardani, K. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Cerita Bergambar Terhadap Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6349–6356.
- Sari, N., Utami, L., & Kurniawan, A. (2023). Penggunaan media interaktif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 120–130.
- Sasimarni, L., Dewi, N. P., & Kurniawan, R. (2024). Studi Pustaka dalam Penelitian Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(1), 55–63.
- Widiastuti, N. (2020). Minat siswa terhadap cerita rakyat dalam pembelajaran. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 5(2), 134–142.
- Yasa, I. N. (2012). *Satua Bali sebagai media pendidikan karakter*. Denpasar: Pustaka Bali.